

Pengembangan Desa Wisata Melalui *Community Based Tourism* di Kabupaten Kepulauan Sangihe

Roosalina Hera Lucia¹, Oktavianus Wayan Samuel², Steven Yones Kawatak³, Familia Benedichta Prijanto⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Hospitality dan Pariwisata, Universitas Katolik De La Salle Manado, Indonesia
E-mail: ljoseph@unikadelasalle.ac.id

Article History:

Received: 15 Maret 2024

Revised: 20 April 2024

Accepted: 24 April 2024

Keywords: *Tourism, Human Resources, Community Based Tourism, Para Lelle Tourism Village, innovative, creative, adaptable*

Abstract: *Tourists have very varied desires, which is why tourist villages are formed to introduce tourists more about the communities within them and the resources that support them. Of course, every tourism management is very dependent on the existence of human resources through Community Based Tourism. Promising that human resources around tourism areas can be more independent in managing and developing existing destinations. Apart from that, human resources who have new competencies and are capable of managing a tourist destination will become more innovative and creative to adapt to developments in tourism management. Likewise with the Para Lelle tourist village in Sangihe Islands Regency which has various destinations and is a leading tourist village, that there are still operational obstacles in the form of electricity problems and inadequate and optimal internet networks, as well as transportation which depends on weather factors. This research uses a qualitative research method with a descriptive approach to see how human resources develop with limited facilities such as the problems mentioned above. Based on the research results, several reality phenomena were found, such as tourism activities which are managed by the community independently and studied based on economic, social, cultural and environmental dimensions so that we get interrelated results in assessing strengths and weaknesses for SWOT analysis, then there are recommended strategies for developing resources. humans and the Lelle Tourism Village.*

PENDAHULUAN

Salah satu konsep pengelolaan dalam mengembangkan destinasi wisata yaitu *Community Based Tourism* (CBT) atau pariwisata berbasis komunitas. *Community Based Tourism* (CBT) merupakan sebuah konsep pariwisata yang memberikan suatu fokus yang sifatnya berkelanjutan bagi aspek lingkungan, sosial dan budaya yang dikemas menjadi satu

kesatuan. Hal ini didominasi oleh sebuah konsep asal dari masyarakat, untuk masyarakat, yang bertujuan agar adanya sebuah probabilitas peningkatan kesadaran wisatawan untuk belajar seputar kehidupan tentang masyarakat setempat (Lidyawati & Soesanti, 2018). *Community Based Tourism* memfokuskan pihak masyarakat yang sangat terdampak positif dari kegiatan pariwisata yaitu dengan peningkatan kesejahteraan mereka. Konsep ini juga membawa keuntungan bagi masyarakat desa wisata dalam membuka bisnis terkait dengan akomodasi wisatawan untuk menambah perekonomian mereka sendiri. Dengan konsep tersebut, masyarakat jadi lebih mandiri dalam merencanakan, mengelola dan mengembangkan desa wisata dimana hal ini berkaitan sumber daya manusia (SDM). Dalam mensukseskan konsep dari pariwisata berbasis komunitas (*Community Based Tourism*) SDM adalah faktor penentu. Untuk itu dibutuhkan SDM yang mumpuni, mau belajar, bertanggungjawab dan berdaya saing tinggi dalam mengembangkan potensi wisata.

Kabupaten Kepulauan Sangihe adalah salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Sulawesi Utara yang secara geografis terletak di antara Pulau Sulawesi dengan Pulau Mindanao Filipina serta berada di bibir Samudera Pasifik. Dengan sejumlah potensi daya tarik wisata yang ada diantaranya wisata alam, wisata bahari, wisata kebudayaan juga sejarah serta wisata buatan. Dari banyaknya daerah dengan potensi daya tarik wisata, Kampung Para Lelle yang berada di Kecamatan Tatoareng menjadi salah satu desa wisata yang menjadi primadona dan unggulan Kabupaten Kepulauan Sangihe. Dilengkapi dengan keindahan alam berupa pantai dan pemandangan bawah laut yang eksotis serta keanekaragaman biota laut yang indah serta kaya akan wisata budaya yang masih terus dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat sekitar.

Desa wisata Para Lelle ditetapkan sebagai unggulan destinasi untuk mengikuti ajang Anugerah Desa Wisata (ADWI) 2022 yang dilaksanakan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Mendolara, 2022). Kabupaten Kepulauan Sangihe gencar mempromosikan Desa Wisata Para Lelle sebagai destinasi unggulan. Untuk pengembangannya sendiri, desa wisata Para Lelle sudah mulai menerapkan konsep *Community Based Tourism* lewat Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Meninjau hal tersebut maka pihak pemerintah dan instansi terkait, diharapkan bisa semakin gencar mengadakan pelatihan dan pengembangan agar terciptanya SDM yang mumpuni dan berdaya saing.

Di sisi lainnya adanya kendala dalam pengembangan desa wisata Para Lelle yaitu tidak adanya jaringan internet secara menyeluruh hanya ditempat-tempat tertentu dan masalah listrik yang tidak tersedia 24 jam hanya tersedia 16 jam setiap harinya. Data berikut menguatkan kajian peneliti bahwa di desa para masih banyak masyarakat yang belum menggunakan layanan listrik:

Tabel 1. Data Pengguna Listrik Kecamatan Tatoareng 2021

Desa/Kelurahan	Penggunaan Listrik			Bukan Pengguna Listrik
	PLN	Non PLN	Jumlah	
Para	0	240	240	75
Mahengetang	0	216	216	0
Kahakitang	0	175	175	27
Kalama	0	290	290	19
Dalako bembanahe	0	222	222	0
Taleko batusaiki	0	177	177	0
Para I	0	130	130	2
Jumlah		1450	1450	123

Sumber: sangihekab.bps.go.id

Masalah lain yaitu transportasi berupa taksi laut dan kapal cepat tidak tersedia setiap hari. Jadwal transportasi laut maksimal dua hari dalam seminggu, dengan pertimbangan faktor cuaca. Berdasarkan beberapa permasalahan tersebut membuat pihak komunitas atau Pokdarwis dimana masyarakat sebagai SDM mengalami keterlambatan informasi. Sehingga, hal ini perlu diangkat sebagai penelitian adalah bagaimana masyarakat bisa melakukan inovasi dan kreativitas untuk pengembangan desa wisata Para Lelle sehingga walaupun keadaan teknologi dan operasional desa tersebut mengalami kendala yang sudah disebutkan diatas.

LANDASAN TEORI

Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia memiliki pengertian lain yaitu *manpower* (tenaga kerja). Sumber daya manusia adalah sumber daya yang mempunyai akal perasaan, kemauan, kemampuan, pengetahuan, dorongan, daya dan karya (rasio, rasa dan karsa). Dengan semua potensi tersebut sangat memiliki pengaruh dalam sebuah organisasi untuk mencapai tujuan. SDM merupakan faktor penting walaupun kemajuan teknologi dan informasi, adanya ketersediaan modal dan bahan memadai, jika tanpa SDM sulit untuk sebuah organisasi mencapai tujuan (Sutrisno, 2017). Dengan segala potensi tersebut, SDM memberikan pengaruh yang nyata dalam pencapaian tujuan organisasi. Sumber daya manusia merupakan faktor penting ketika organisasi sulit mencapai tujuannya tanpa sumber daya manusia meskipun kemajuan teknologi dan informasi serta tersedianya modal dan material yang cukup (Susfenti, 2016).

Faktor terpenting dalam pembangunan sektor pariwisata adalah manusia. Sumber daya manusia merujuk pada turis, dan ini berkaitan dengan layanan bagi turis, misalnya di hotel. Selain itu, sumber daya manusia dapat mengelola desa wisata dengan meningkatkan peran serta masyarakat setempat untuk melestarikan budaya, sejarah, dan pengelolaan masing-masing daya tarik wisata di desa wisata tersebut.

Community Based Tourism

Community Based Tourism atau disebut sebagai CBT merupakan sebuah konsep yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat, yang tujuannya adalah agar semua aset yang mereka miliki lebih dipahami dan diapresiasi, aset tersebut meliputi budaya, adat istiadat, sumber daya kuliner dan berbagai hal lainnya. Berkat CBT, semua kegiatan pengembangan dan pengelolaan pariwisata melibatkan masyarakat. Segala macam kegiatan diselenggarakan disana oleh masyarakat, dimana masyarakat merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan sebuah desa wisata (Susfenti, 2016).

Wijaya & Sudarmawan (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa mengembangkan CBT daerah wisata terdapat lima dimensi yang harus diperhatikan yaitu:

1. Dimensi ekonomi mencakup beberapa indikator antara lain: dalam pembangunan masyarakat diperlukan modal, untuk industri pariwisata diharapkan dapat menciptakan lapangan kerja dan industri pariwisata akan menjadi sumber pendapatan masyarakat setempat.
2. Dimensi sosial meliputi beberapa indikator antara lain: perkembangan nilai-nilai kehidupan Dalam masyarakat harus ada kesetaraan gender antara pria dan wanita secara sangat adil, termasuk antara generasi sekarang dan generasi sekarang. membentuk forum konfirmasi dalam bentuk komunitas.
3. Dimensi budaya mencakup beberapa indikator seperti: mendorong warga setempat untuk menghormati dan menghargai budaya yang berbeda, mendukung pengembangan

pertukaran budaya, tradisi lokal masih perlu dikaitkan dengan budaya yang ada dan tradisi yang berkembang.

4. Dimensi lingkungan, terdapat beberapa indikator seperti: menggali dan memahami daya tampung area pengumpulan tol, mengelola pengolahan limbah, menggalakkan perlindungan lingkungan.
5. Dimensi politik, ada beberapa kriteria seperti: partisipasi masyarakat sekitar, perluasan masyarakat luas, dan hak pengelolaan sumber daya alam dijamin dan dipertahankan.

CBT membawa konsep pariwisata tak hanya memberdayakan masyarakat tetapi juga meningkatkan kompetensi dan mutu dari masyarakat itu sendiri, juga membawa pariwisata ke arah keberlanjutan karena apa yang dikelola oleh masyarakat akan dikelola terus untuk masyarakat. Pariwisata dengan konsep CBT membawa masyarakat mengembangkan pariwisata sekaligus mengadakan peningkatan perekonomian masyarakat lewat kegiatan pariwisata tersebut.

Strategi Pengembangan

Pengembangan adalah sebuah konsep yang memfokuskan pengembangan pada pekerjaan saat ini dan akan datang. Pengembangan berorientasi pada suatu kelompok kerja atau divisi dan organisasi bersifat jangka panjang untuk menyiapkan sebuah kualifikasi kerja untuk masa yang akan datang. Konsep pengembangan dikemas dalam bentuk pembelajaran dengan penekanan fokus terhadap kognisi, afeksi dan konasi. Proses pengembangan dilakukan dalam jangka waktu panjang dengan konsep materi umum ke khusus, hasil akhir dari pengembangan sendiri dalam lingkup pekerjaan adalah profesi atau jabatan, eksistensi dan aktualisasi diri (Nugroho, 2019). Konsep pengembangan sangat erat dengan sumber daya manusia. Peningkatan keterampilan dan keahlian yang di miliki yaitu untuk mencapai tujuan perusahaan atau organisasi.

Desa Wisata

Desa wisata yaitu suatu kesatuan yang terdiri atas atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam struktur kehidupan masyarakat yang terintegrasi dengan tata cara dan tradisi yang telah ditetapkan (Prapita, 2018). Desa wisata merupakan salah satu wujud dari pengembangan wisata berbasis masyarakat yang bernilai abadi. Melalui desa wisata diharapkan adanya keadilan dalam melihat pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Selain itu, keberadaan desa wisata dapat menjadi faktor untuk melestarikan budaya pedesaan (Susfenti, 2016).

Desa wisata adalah sebuah konsep pengembangan pariwisata berdasarkan keinginan wisatawan yang mulai variatif, banyaknya kebutuhan wisatawan yang ingin keluar dari zona hiruk pikuk perkotaan menyebabkan desa wisata muncul sebagai alternatif bagi para wisatawan yang ingin berwisata dengan tenang dan bisa berinteraksi langsung dengan masyarakat juga sambil belajar mengenai kebudayaan lokal masyarakat setempat (Susfenti, 2016). Desa wisata merupakan salah satu destinasi wisata yang sedang dikembangkan oleh industri pariwisata. Desa wisata sering dikembangkan di daerah pedesaan dengan ciri khas tertentu. Ciri-ciri desa wisata adalah sumber daya alam asli, keunikan desa, tradisi dan budaya masyarakat lokal (Masitah, 2019).

Desa wisata adalah bentuk pariwisata yang menyediakan konsep pedesaan bagi wisatawan, tujuannya sendiri yaitu ingin wisatawan lebih mengenal atraksi wisata yang ada meliputi keadaan kehidupan masyarakat lokal, tradisi dan kebudayaan. Dengan adanya desa wisata maka memengaruhi semua komponen masyarakat yang ada untuk lebih peduli terhadap lingkungan untuk menciptakan rasa nyaman bagi wisatawan yang mengunjungi desa wisata tersebut. Dengan desa wisata juga memberi pengalaman bagi wisatawan untuk belajar tentang

kebiasaan dan kebudayaan yang ada.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pada umumnya, penelitian kualitatif sangat erat dengan kehidupan sosial berupa kehidupan masyarakat. Hasil dari penelitian kualitatif yaitu berupa uraian tentang data yang di observasi dan diteliti oleh peneliti. Dalam metode kualitatif partisipan merupakan faktor penting dan benar-benar dijadikan subjek bukan objek dari penelitian artinya masukan maupun informasi yang didapatkan dari partisipan merupakan data yang sangat penting (Jaya, 2020).

Lokasi Penelitian

Peneliti mengambil lokasi di Desa Wisata Para Lelle yang terletak di Kecamatan Tatoareng, Kabupaten Kepulauan Sangihe, Provinsi Sulawesi Utara.

Partisipan Penelitian

Penelitian ini menggunakan sampel *purposive sampling* yaitu suatu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Sample dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Ketua Kelompok Sadar Wisata (1 orang)
2. Pemerintah Desa (1 orang)
3. Masyarakat lokal desa wisata Para Lelle yang terdiri dari:
 - 1) Masyarakat yang mengelola *homestay* atau penginapan di desa wisata Para Lelle (1 orang)
 - 2) Masyarakat umum (3 orang)
4. Wisatawan (1 orang).
5. *Tour Guide* (1 orang)
6. Kepala Bidang Destinasi Dinas Pariwisata Sangihe (1 orang)

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam menyusun informasi dan uraian data akan dijelaskan dalam penelitian ini (Harahap, 2020) terdiri dari:

1. Observasi adalah sebuah metode pengumpulan data yang melibatkan pengamatan secara langsung atau tidak langsung dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi atau data yang berkaitan dengan sebuah objek yang diamati.
2. Wawancara adalah suatu bentuk korelasi yang dilakukan oleh pewawancara dan responden hal tersebut memiliki tujuan yaitu mengumpulkan informasi atau data yang dibutuhkan. Metode wawancara dapat dilakukan secara tatap muka, atau lewat telepon.
3. Dokumentasi merupakan sebuah proses pengumpulan dan penyimpanan informasi atau data dalam bentuk tertulis, gambar atau suara untuk mendukung penelitian. Bentuk dokumentasi beragam yaitu dapat berupa catatan lapangan, transkrip wawancara, hasil observasi, foto dan dokumen lainnya yang bisa menjadi suatu sumber data dalam penelitian. Untuk itu dokumentasi sangat penting karena bisa membantu mengurangi bias yang terjadi sehingga bisa meningkatkan kebenaran dan validitas dalam penelitian.

Analisis Data

Analisis data menggunakan teknik analisis SWOT yaitu kekuatan (*Strengths*), kelemahan (*Weaknesses*), peluang (*Opportunities*) dan ancaman (*Threats*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ditemukan bahwa pengembangan *Community Based Tourism* (CBT) di Desa Wisata Para Lelle dalam bentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang beranggotakan masyarakat lokamendapat bantuan dari pihak pemerintah desa. Dalam hal ini pemerintah daerah yaitu dinas pariwisata Kabupaten Kepulauan Sangihe memfasilitasi Pokdarwis secara material maupun non material dalam bentuk pengembangan kualitas dan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM). Lewat fenomena yang ditemukan peneliti menjabarkan dan mendeskripsikan hal tersebut melalui empat dimensi yang harus ada dalam setiap pengembangan CBT sebagai berikut:

- a. **Dimensi ekonomi**, pada segi dimensi ekonomi terlihat bahwa dengan adanya kepariwisataan yang tengah berjalan, menunjukkan peningkatan ekonomi melalui pendapatan masyarakat. Pekerjaan masyarakat desa Para Lelle mayoritas adalah nelayan tetapi melalui pariwisata masyarakat bisa mengelola *homestay* dan menjadi anggota Pokdarwis sehingga menambah pendapatan mereka. Pemerintah desa juga memfasilitasi masyarakat dengan adanya ketersediaan air bersih di tiap rumah warga agar wisatawan merasa puas dengan pelayanan yang ada. Hasil wawancara bersama Bapak Tasrid Hamel selaku ketua Pokdarwis menyatakan bahwa anggota Pokdarwis sendiri berasal dari masyarakat lokal. Anggota Pokdarwis merasa ada peningkatan pendapatan lewat paket wisata termasuk *homestay* dan *tour guide* yang dikelola oleh komunitas, sehingga penghasilan meningkat. Salah satunya peningkatan pendapatan dari produksi ikan asin. Desa Wisata Para Lelle merupakan salah satu desa yang menjadi produsen ikan asin.
- b. **Dimensi sosial**, pada dimensi ini terlihat peningkatan kualitas SDM melalui program pelatihan dan pendampingan yang difasilitasi oleh dinas pariwisata Kabupaten Kepulauan Sangihe dan pemerintah desa. Dalam wawancara dengan Bapak Elengkey Nessar menjelaskan bahwa pemerintah desa sangat memberi dukungan peningkatan kapasitas SDM dimana mayoritas pekerjaan masyarakat adalah nelayan maka pemerintah desa memberi bantuan berupa mesin perahu *katinting* juga pengadaan pelatihan pengoperasian “*seke*” yaitu alat tangkap tradisional mirip dengan tradisi “*mane’e*” dari Talaud yang akan dikembangkan menjadi atraksi wisata. Pemerintah desa juga mengadakan pemberdayaan SDM lewat program sanitasi yaitu pengelolaan sampah. Desa Wisata Para Lelle juga merupakan kawasan konservasi yang memiliki zona-zona tertentu yang belum diberi tanda secara fisik lokasi zona inti tersebut, namun masyarakat sudah diberikan sosialisasi sehingga masyarakat bisa mengetahui zona inti konservasi. Melalui Kelompok Masyarakat Pengawas (Pokmaswas) yang tugasnya mengawasi keluar masuknya masyarakat lokal maupun asing melewati dan berkegiatan dalam zona inti konservasi tersebut maka zona tersebut menjadi aman.

Peningkatan SDM melalui Pokdarwis, masyarakat dilatih untuk bisa mengelola dan membuat paket wisata, belajar untuk menjadi *tour guide*, dan bekerja sama dengan tim. Wawancara bersama Bapak Tasrid Hamel selaku ketua Pokdarwis menjelaskan bahwa semua anggotanya mengalami peningkatan kapasitas SDM secara individual karena berbagai pelatihan dan pendampingan diikuti oleh mereka yang difasilitasi oleh dinas pariwisata Kabupaten Kepulauan Sangihe dan pemerintah desa. Tak hanya itu, anggota Pokdarwis terdapat anak-anak muda yang kreatif dalam pengembangan dan pengelolaan pariwisata di Desa Wisata Para Lelle. Terdapat hal unik yang dilakukan setiap hari oleh masyarakat yang bisa ditonjolkan kepada wisatawan asing tentang bagaimana masyarakat khususnya ibu-ibu saat subuh selalu ada ibadah bersama sedangkan para bapak sudah mulai mencari hasil laut.

Selain itu, berdasarkan wawancara dengan Bapak John Kawuka selaku Ketua Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), sudah ada BUMDes yang dibentuk di awal tahun 2023 dimana beranggotakan tiga orang namun belum berjalan karena belum ada anggaran rumah tangga (ART) dan *Standar Operasional Prosedur* (SOP) yang belum lengkap.

Seperti diketahui bahwa masalah kelengkapan sarana prasarana di Desa Wisata Para Lelle masih belum optimal yaitu masalah jaringan dan listrik yang kurang memadai. Dibalik permasalahan tersebut masyarakat masih bisa beradaptasi dan masih mampu mempromosikan dan mengelola dengan baik kegiatan kepariwisataan Desa Wisata Para Lelle.

Dinas pariwisata Kabupaten Kepulauan Sangihe membantu meningkatkan keterampilan masyarakat desa wisata Para Lelle dengan memfasilitasi lewat pelatihan sejak tahun 2018 dan masih berlanjut sampai sekarang. Desa Wisata Para Lelle menjadi prioritas utama untuk pengembangan SDM karena masuk dalam Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) dan menjadi destinasi prioritas. Masyarakat dilatih mengelola *homestay* dan menjadi *tour guide*. Pelatihan ini diikuti oleh masyarakat mulai dari rentang usia tujuh belas tahun. Dalam pengelolaan kegiatan pariwisata, Pokdarwis bekerja sama dengan pihak pemerhati wilayah konservasi yang disebut *Wild Conservation Society* (WCS), Asosiasi Desa Wisata Indonesia (Asidewi), Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI), Insan Pariwisata Indonesia (IPI), dan *Atourin* yaitu *platform* penjualan paket tur wisata.

Penilaian wisatawan setelah mengikuti paket wisata yang dijual oleh Desa Wisata Para Lelle, merasa puas dengan destinasi yang ada di Desa Wisata Para Lelle dan merasa nyaman terkait kualitas pelayanan. Sebagai masukan dari wisatawan yaitu peningkatan dalam pelayanan penyediaan makanan dalam *homestay*, pengoptimalan aksesibilitas menuju tempat destinasi, kelengkapan sarana dan prasarana yang ada di setiap destinasi wisata, serta wisatawan ingin agar *tour guide* lebih bisa menguasai sejarah tiap destinasi yang ada.

- c. **Dimensi budaya**, pada dimensi ini masyarakat diajak untuk ikut serta dalam pelestarian kebudayaan yang mana termasuk kebudayaan Sangihe lewat program kegiatan wisata. Budaya tersebut diperkenalkan kepada para wisatawan dan tamu melalui acara penyambutan dan perpisahan dengan atraksi tarian Upase, Massamper, Ampawayer, budaya beca dan keroncong. Lewat wawancara dengan pihak dinas pariwisata Kabupaten Kepulauan Sangihe yaitu Ibu Yuli selaku Kepala Bidang Destinasi mengungkapkan bahwa dinas pariwisata Kabupaten Kepulauan Sangihe dalam hal ini membantu mengingatkan masyarakat Desa Wisata Para Lelle untuk berlatih tarian dan mempertahankan keutuhan budaya agar di setiap kunjungan wisatawan akan selalu ditampilkan sehingga menjadi ciri khas Desa Wisata Para Lelle. Dari segi sarana prasarana dinas pariwisata Kabupaten Kepulauan Sangihe memberikan bantuan material berupa peralatan musik orkes diberikan kepada Pokdarwis.
- d. **Dimensi Lingkungan**, pada dimensi ini adanya Kesadaran terhadap kelestarian sumber daya alam yang menjadi faktor utama dalam setiap komponen destinasi di Desa Wisata Para Lelle. Pemerintah desa selalu melakukan sosialisasi tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan melalui pengelolaan sampah. Terdapat 5 (lima) unit tempat pembuangan sampah di setiap desa agar masyarakat lebih sadar akan kebersihan lingkungan. Dari segi komunitas terdapat mitra *Wildlife Conservation Society* (WCS) yang memfasilitasi Pokmaswas dalam mengelola dan membantu mengawasi zona inti konservasi, karena di desa wisata Para Lelle terdapat biota-biota laut dan hewan yang dilindungi seperti burung Maleo, Ketang Kenari, dan penyu juga terumbu karang yang masih dijaga keasriannya. Pemerintah desa juga membuat program dalam menjaga lingkungan desa wisata Para Lelle

yaitu dengan adanya program Jumat Bersih yang diikuti oleh semua penduduk desa untuk membersihkan area perkampungan dan destinasi wisata yang ada di desa wisata Para Lelle. Sama halnya dengan pemerintah daerah yaitu dinas pariwisata Kabupaten Kepulauan Sangihe membantu masyarakat untuk bisa merubah *mindset* yang harus mencintai lingkungan, terus menjaga lingkungan dan selalu mengelola sanitasi dengan baik.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data berupa potensi, kendala dan pengelolaan yang diklasifikasikan berdasarkan empat dimensi, maka dilakukannya analisis SWOT untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan serta ancaman dari objek penelitian yaitu desa wisata Para Lelle Kabupaten Kepulauan Sangihe berikut analisis SWOT nya:

1. Kekuatan (*Strengths*)

- a. Masyarakat menjadi pelaku utama dalam mengelola pariwisata dengan terbentuknya Pokdarwis.
- b. Akomodasi Homestay merupakan suatu layanan yang berasal dari masyarakat.
- c. Daya tarik wisata yang potensial.
- d. Pemerintah desa sangat mendukung terjadinya aktivitas wisata dan menyediakan fasilitas penunjang seperti adanya air bersih dan membantu memberi pemahaman kepada masyarakat tentang manfaat pariwisata serta menyiapkan masyarakat sebagai SDM yang mampu berdaya saing serta meningkatkan kualitas SDM.
- e. Kehidupan masyarakat yang lebih ditonjolkan sebagai bentuk *branding* desa wisata Para Lelle.

1. Kelemahan (*Weakness*)

- a. Masyarakat yang belum menguasai sejarah tiap destinasi.
- b. Fasilitas kelengkapan di destinasi wisata yang belum memadai seperti sarana sanitasi yaitu toilet, akses jalan ke destinasi yang bisa dilalui dari jalur darat belum optimal.
- c. Masyarakat yang belum optimal dalam menguasai bahasa asing.
- d. Fasilitas Jaringan dan Listrik yang belum memadai dan optimal serta belum menemukan titik terang.
- e. Pendapatan paling utama masih bergantung pada hasil laut.

2. Peluang (*Opportunity*)

- a. Masuk dalam nominasi 300 besar ADWI sehingga membuka peluang dikenal publik.
- b. Pemerintah daerah yang memfasilitasi masyarakat lewat pemberian pemahaman bahwa pariwisata bisa memberikan dampak yang menguntungkan dan keberlanjutan bagi kehidupan masyarakat apabila dikelola dengan baik serta membantu dalam peningkatan kualitas tiap SDM masyarakat Desa Wisata Para Lelle.
- c. Adanya mitra yang bekerjasama dalam pengembangan pengenalan desa wisata Para Lelle lebih pesat dan membantu dalam menyiapkan SDM untuk siap berdaya saing juga meningkatkan kemampuan serta kualitas SDM dalam mengelola pariwisata.
- d. Destinasi prioritas pemerintah desa dan daerah untuk promosi.
- e. Termasuk ke dalam zona inti konservasi untuk alam bawah laut sehingga masyarakat dilibatkan dalam mengawasi dan menjaga lingkungan serta kegiatan luar yang membahayakan zona inti konservasi tersebut.
- f. Kegiatan pariwisata membantu meningkatkan perekonomian masyarakat.
- g. Menambah wawasan dan keterampilan masyarakat dalam bidang kepariwisataan.
- h. Terbukanya lapangan pekerjaan.

3. Ancaman (*Threats*)

- a. Bisa menimbulkan pariwisata massal (*mass tourism*).
- b. Persepsi wisatawan.
- c. Culture shock oleh budaya luar.
- d. Penggunaan teknologi belum efektif dan optimal.
- e. Persaingan dengan Desa Wisata lain.

Internal Eksternal	STRENGTH - Masyarakat mengelola pariwisata dengan terbentuknya Pokdarwis. - Akomodasi Homestay layanan yang berasal dari masyarakat. - Daya tarik wisata yang potensial. - Pemerintah desa mendukung dari segi material dan non material bagi SDM. - Kehidupan masyarakat yang lebih ditonjolkan sebagai <i>branding</i>.	WEAKNESS - Masyarakat yang belum menguasai sejarah tiap destinasi. - Fasilitas kelengkapan di destinasi wisata yang belum memadai - Masyarakat belum optimal dalam menguasai bahasa asing. - Penggunaan teknologi belum efektif - Pendapat utama masih bergantung pada hasil laut.
	OPPORTUNITY - Nominasi 300 besar ADWI sehingga membuka peluang dikenal publik. - Pemerintah daerah yang memfasilitasi peningkatan SDM. - Adanya mitra yang bekerjasama. - Destinasi prioritas pemerintah desa dan daerah untuk promosi. - Masyarakat dilibatkan dalam mengawasi dan menjaga lingkungan karena termasuk dalam zona inti	STRATEGI S-O - Meningkatkan dan memperkuat kerjasama dengan mitra lainnya tak hanya dengan bidang pariwisata namun dengan bidang terkait seperti lingkungan, sosial, ekonomi dan hukum sehingga masyarakat bisa mengelola pariwisata dengan mempertimbangkan aspek lainnya (S1-O2). - Homestay lebih diperbanyak lagi agar semua masyarakat

konservasi. 6. Kegiatan pariwisata membantu meningkatkan ekonomi masyarakat. 7. Menambah wawasan dan keterampilan masyarakat dalam bidang kepariwisataan. 8. Terbukanya lapangan pekerjaan.	mengalami peningkatan ekonomi dampak dari pariwisata secara merata (S2-O5). 3. Meningkatkan kerjasama dengan melibatkan masyarakat dalam menjaga alam dan mensosialisasikan nya kepada seluruh masyarakat pentingnya menjaga perairan zona inti konservasi (S1-O4). 4. Merangkul semua masyarakat tak hanya sebatas POKDARWIS dan POKMASWAS namun seluruh masyarakat penduduk desa wisata Para Lelle dalam pemberian manfaat pariwisata agar semua masyarakat bisa menambah wawasan dan keterampilannya dari bidang lainnya. 5. Pengoptimalan sosialisasi manfaat pariwisata oleh pemerintah dan mitra terkait agar meningkatkan peluang lapangan pekerjaan terbuka (S4,O2-O7). 6. Memanfaatkan prestasi dari nominasi ADWI tersebut dalam pembuatan paket	menghubungi pihak PLN kembali terkait dengan realisasi pengadaan listrik secara 24 jam. 3. Membuat kelas untuk belajar bahasa asing bagi masyarakat dan POKDARWIS dengan pengoptimalan pemanfaatan mitra terkait terhadap peningkatan kualitas SDM (W5-O2). 4. Adanya alternatif cerita lain selain sejarah tiap destinasi dengan pemanfaatan mitra terkait untuk memberi pelatihan berupa penyajian informasi destinasi wisata lebih menarik (W5-O2). 5. Memanfaatkan pariwisata sebaik mungkin dengan melakukan kelengkapan sarana dan prasarana serta fasilitas pelayanan wisatawan lebih diperhatikan, sehingga keuntungan pariwisata bisa dirasakan merata ke semua masyarakat. 6. Melakukan kerjasama dengan mitra terkait penyediaan pendataan lewat digital yang bisa memudahkan <i>backup</i>
---	---	---

	wisata serta berkaitan dengan prestasi juga menonjolkan kehidupan masyarakat dalam paket wisata misalnya termasuk belajar budaya, mengenal lebih dalam tradisi mencari hasil laut menggunakan alat tangkap tradisional sebagai alternatif paket wisata selain mengunjungi destinasi. Promosi tersebut memanfaatkan sebaik mungkin mitra yang bekerjasama dalam bidang promosi tersebut (S5,O1-O2).	data wisatawan yang datang (W6-O2). 7. Memanfaatkan promosi pemerintah agar mereka lebih memperhatikan penyediaan fasilitas di setiap destinasi agar apa yang dipromosikan sesuai dengan kenyataan yang ada di setiap destinasi (W4-O3).
THREATS 1. Bisa menimbulkan pariwisata massal (<i>mass tourism</i>). 2. Persepsi wisatawan. 3. Culture shock oleh budaya luar. 4. Fasilitas jaringan dan listrik yang belum optimal dan belum menemukan titik terang. 5. Penggunaan teknologi belum optimal. 6. Persaingan dengan desa wisata lain.	STRATEGI S-T 1. Meningkatkan kualitas masyarakat sebagai SDM dalam peningkatan pelayanan dengan menyediakan pelatihan dan pendampingan cara bisa melayani wisatawan lebih baik agar bisa memenuhi ekspektasi wisatawan. (S1-T2) 2. Penyiapan mental dari pemerintah desa dan daerah serta para komunitas POKDARWIS masyarakat untuk belajar tidak kaget dengan budaya luar	STRATEGI W-T 1. Meminimalisir ekspektasi wisatawan yang tidak sesuai dengan penyediaan fasilitas lebih lengkap lewat penyediaan teknologi dan fasilitas kelengkapan destinasi (W4-T1) 2. Menyiapkan masyarakat agar mampu tidak terpengaruh dengan budaya luar. 3. Meningkatkan perhatian kepada kelengkapan sarana prasarana agar bisa mengejar perbedaan dan ketertinggalan

	dan mampu tidak terpengaruh (S4-T3). 3. Meningkatkan dan mengingatkan pekerjaan masyarakat dalam melayani wisatawan sesuai dengan SOP yang berlaku dan melengkapi fasilitas yang ada di destinasi agar terpenuhi ekspektasi wisatawan dan memberi persepsi positif wisatawan (S1, S4-T2). 4. Meminimalisir dan mencegah pengelolaan daya tarik yang potensial dan kunjungan wisatawan dengan memperhatikan aspek lingkungan destinasi (S3-T1).	dengan destinasi lainnya serta meningkatkan promosi lebih kuat lagi agar bisa bersaing dengan tingkatan yang sama dengan destinasi lainnya. 4. Meningkatkan penyediaan fasilitas jaringan dan listrik agar adanya pengadaan teknologi dalam menunjang aktivitas pariwisata di Desa Wisata Para Lelle (W4-T2).
--	---	---

Strategi Peran *Community Based Tourism* dalam Pengembangan Desa Wisata Para Lelle.

Strategi ini direkomendasikan setelah dilakukan pengkajian semua data dengan deskripsi serta penjabaran, kemudian dianalisis SWOT beserta matriks strategi dengan hasil sebagai berikut:

1. Strategi pengembangan terhadap kualitas SDM melalui peningkatan dan memperbanyak pelatihan dan pendampingan yang sesuai dengan kondisi terkini kemampuan SDM sudah sejauh mana yang bekerjasama dengan pihak seperti pemerintah desa, pemerintah daerah dan mitra yang terkait pada bidangnya.
2. Strategi peningkatan kualitas sarana prasarana melalui kelengkapan segala bentuk fasilitas yang ada di setiap destinasi wisata, seperti penyediaan toilet dan kamar mandi, penyediaan tempat untuk bersantai lebih diperhatikan, penyediaan alat untuk diving snorkeling milik Pokdarwis sendiri, dan akses jalan yang harus diperhatikan dikarenakan destinasi lain yang bisa dilalui jalur darat belum memiliki akses jalan yang bagus.
3. Strategi kerjasama, yang mana adanya kerjasama dengan mitra-mitra yang bisa membantu menyelesaikan kurangnya efektif jaringan dan listrik yang masih belum diperhatikan oleh pemerintah pusat, sehingga perlu adanya perluasan peluang kerjasama agar hal utama dalam pelayanan dan kenyamanan selama berlibur bisa teratasi dengan baik.
4. Strategi promosi, yang mana meningkatkan dan memperluas koneksi dengan mitra yang menguntungkan desa wisata Para Lelle dalam promosi dan branding pengenalan publik lebih luas lagi.

5. Strategi pencegahan, segala bentuk minimalisir dioptimalkan dengan menyediakan kelengkapan segala bentuk pengelolaan destinasi dan komunitas berdasarkan SOP yang sudah ada sehingga ekspektasi wisatawan.
6. Strategi evaluasi, setelah menerima semua tanggapan orang luar dan rapat dalam komunitas maka dilakukannya evaluasi dengan tujuan bisa lebih fokus terhadap masalah yang sudah ada untuk diperbaiki kedepannya dan mencari solusi terhadap masalah yang susah untuk diperbaiki dengan meminta bantuan pemerintah maupun pihak terkait lainnya demi kelancaran segala bentuk kegiatan pariwisata.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terkait dengan Peran *Community Based Tourism* Dalam Pengembangan Desa Wisata Para Lelle Di Kabupaten Kepulauan Sangihe, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Desa Wisata Para Lelle merupakan sebuah destinasi wisata yang memiliki potensi berupa daya tarik meliputi wisata alam, wisata budaya, dan wisata sejarah. Juga memiliki *homestay* dan paket wisata. Namun, dibalik banyaknya potensi tersebut terdapat beberapa kendala yang menghambat kegiatan pariwisata bahkan aktivitas dari masyarakat lokal yang ada yaitu belum optimalnya jaringan telepon seluler, listrik, transportasi, aksesibilitas, sarana dan prasarana pada daya tarik wisata, Sumber Daya Manusia, dan teknologi.
2. Pengelolaan potensi wisata dan kegiatan wisata yang ada tersebut dikelola oleh sebuah komunitas berbasis CBT yaitu melalui Pokdarwis yang anggotanya berasal dari masyarakat lokal dan adanya bantuan material dan non material dari pihak pemerintah desa dan dinas pariwisata Kabupaten Kepulauan Sangihe yang ikut membantu meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia yaitu masyarakat lokal yang mana pada penelitian ini dikaji menurut empat dimensi dalam CBT yaitu dimensi ekonomi, dimensi sosial, dimensi budaya, dan dimensi lingkungan. Setelah mengetahui tentang potensi dan kendala serta bentuk pengelolaannya maka peneliti mengkajinya dengan analisis SWOT untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman serta melakukan pengkajian analisis SWOT tersebut dengan matriks strategi untuk bisa menentukan langkah strategisnya.
3. Melalui beberapa pengkajian dan analisis data yang dilakukan, peneliti merekomendasikan enam strategi yang bisa digunakan atau diterapkan yaitu Strategi pengembangan SDM, Strategi peningkatan kualitas sarana prasarana, Strategi kerjasama, Strategi Promosi, Strategi Pencegahan, Strategi Evaluasi.

DAFTAR REFERENSI

- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal ashri Publishing.
- Ishak, K. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran dan Inflikasinya Terhadap Indek Pembangunan Di Indonesia. 22-38.
- Jaya, I. (2020). *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori, Penerapan dan Riset Nyata*. Yogyakarta: 2020.
- Kristiani, D. A., Prdhanawati, A., & Wijayanto, A. (2013). Pengaruh Kemampuan Kerja dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Karyawan (Studi pada Karyawan Operator PT. Indonesia Power Unit Bisnis Pembangkitan). , 1(1), 1. *Diponegoro Journal of Social and Politic*, 1(1).
- Lidyawati, T., & Soesanti, A. (2018). Penerapan Community Based Tourism (CBT) dalam

- Pengembangan Desa Wisata di Desa Duyung, Trawas, Mojokerto. *Sendimas 3 (1)*, 265-270.
- Lubis, R. N. (2021). *Pengertian Pendidikan*. Retrieved from Retrieved from <https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/artikel/pengertian-pendidikan/>
- Masitah, I. (2019). Pengembangan Desa Wisata Oleh Pemerintah Desa Babakan Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Pangandaran. *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara* Vo. 6 No 3, 45-56.
- Mendolara, J. (2022, April 14). *Antara Sulut*. Retrieved from Antaranews.com: <https://manado.antaranews.com/berita/192841/pulau-para-unggulan-sangihe-di--anugerah-desa-wisata-indonesia-2022>
- Nugroho, Y. (2019). *Pelatihan dan Pengembangan SDM: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Unika Atma Jaya Jakarta.
- Prapita, E. (2018). *Pengembangan Desa Wisata*. Sukoharjo: CV. Graha Printama Selaras.
- Sa'idah, A. N. (2017). *Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Bandar Lampung*. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan.
- Sekartini, N. L. (2016). Pengaruh Kemampuan Kerja, Disiplin Kerja, Motivasi Kerja terhadap Kepuasan Kerja dan Kinerja Karyawan Administrasi Universitas Warmadewa. *JAGADHITA: Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 3(2), 64-75.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suryani. (2018). Pengaruh Kemampuan Intelektual dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Mitra Pendidikan (JMP Online)*, 2(2), 173-190.
- Susfenti, N. (2016). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism-CBT) di Desa Sukajadi Kecamatan Carita. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* Vol. 2 No. 1, 75-86.
- Sutrisno, E. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana.
- Wibowo. (2017). *Perilaku dalam Organisasi Cetakan ke 5*. Depok: Rajawali Pers.
- Wijaya, N., & Sudarmawan, I. (2019). Community Based Tourism (CBT) sebagai Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di DTW Ceking Desa Pekraman Tegallalang. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management* Vol. 10 No. 1, 77-98.